

# Sekolah Ramah dan Menyenangkan

Faisal Zaini Dahlan

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Sejumlah riset menjelaskan bahwa beban belajar yang berat, mengakibatkan stres akademik bagi peserta didik yang berdampak buruk pada kesehatan fisik, psikis, dan sosialnya.

semakin tertekan selama masa-masa sekolah.

Sejumlah riset menjelaskan bahwa beban belajar yang berat, mengakibatkan stres akademik bagi peserta didik yang berdampak buruk pada kesehatan fisik, psikis, dan sosialnya. Peserta didik tidak saja dibebani banyaknya subjek pelajaran dengan materi yang tingkat kesulitannya semakin tinggi, tetapi juga dijejali setumpuk tugas di sekolah dan di rumah, plus diiringi tekanan dan ancaman sanksi. Semua itu bergumul dengan tingkat kompetisi kelas yang ketat, waktu yang padat, di tengah tingginya tuntutan prestasi dari keluarga.

Di sisi lain, siswa juga diintai berbagai bahaya dan kekerasan fisik, psikis, hingga seksual dari lingkungan sekolah. Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti seperti dilansir [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (02/05/18) menyebut bahwa sekolah belum menjadi tempat aman bagi anak. Hal ini didasarkan pada sejumlah data yang diperoleh dari KemenPPA dan KPAI. Menurut data KemenPPA, 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45% menyebut guru atau petugas sekolah sebagai pelakunya. Sementara 40% usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan

fisik oleh teman sebaya, dan 50% mengalami *bullying*. Berdasar data KPAI, pada tri semester awal 2018, pengaduan didominasi kekerasan fisik dan anak korban kebijakan 72%. Sedangkan kekerasan psikis 9%, kekerasan pemerasan 4%, dan kekerasan seksual 2%. Bahkan kekerasan seksual oleh guru terhadap peserta didik mencapai 13%, meski tidak dilaporkan langsung ke KPAI. Menurut Retno, Indonesia tercatat sebagai negara tertinggi dalam kasus kekerasan di sekolah disusul Vietnam, Nepal, Kamboja, dan Pakistan.

## Sekolah Ramah Anak dan Menyenangkan

Untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman, aman, betah dan menyenangkan bagi peserta didik, SRA menerapkan prinsip nondiskriminasi, prioritas yang terbaik untuk anak, lingkungan yang menghormati martabat anak, penghormatan atas pandangan anak, serta pengelolaan yang baik. Dalam *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak* (KemenPPA;2017) dijelaskan sejumlah indikator penilaian ketercapaian konsep yang cukup rinci sehingga mudah dijadikan alat ukur bagi sekolah yang menerapkan. Indikator tersebut sejak dari aspek kurikulum, sarana dan

prasarana (bangunan, halaman, perabot, buku dan sumber belajar, fasilitas bermain dan olahraga), hingga pendidik dan tenaga pendidik, pengelolaan, serta pembiayaan.

Sementara dalam konsep GSM, prinsip utama didasarkan pada ajaran Ki Hajar Dewantoro bahwa "sekolah harus menjadi taman yang menyenangkan bagi anak-anak." Artinya, sekolah harus mampu menjadi wahana yang menyenangkan sehingga proses belajar mengajar tidak menjadi beban. Beberapa indikator capaian antara lain; suasana dan proses belajar yang tumbuh dari kemauan peserta didik sendiri; guru dan kepala sekolah leluasa dalam pengelolaan kelas; pembiasaan karakter positif dalam seluruh proses belajar (tidak semata hafalan); kurikulum berbasis kearifan lokal, kreativitas, kritis, dan inovatif; sekolah yang kondusif dengan keterlibatan orang tua, warga atau komunitas, serta organisasi profesi.

Co Founder GSM Novi Candra seperti dikutip [tribunnews](http://tribunnews) (04/01/18) menyebut ciri sekolah masa depan yang menyenangkan yakni, belajar tanpa dipaksa, berprestasi tanpa stress, disiplin tanpa ditakut-takuti, serta peduli tanpa ada syarat. Di atas semua itu -sebagaimana disebut pencetus GSM, Muhammad Nur Rizal- bahwa perubahan *mind-set* guru merupakan kunci kemajuan yang menjadi titik awal revolusi pendidikan. Menurut Rijal (2016) untuk bisa menyenangkan, seorang guru harus memiliki sejumlah karakteristik, yakni tegas bukan keras, lemah lembut, menjadi teladan, mampu memposisikan diri (sebagai orang tua, sahabat, motivator, mediator, dan katalisator), inovatif kreatif, penuh perhatian dan komunikatif, adil dan bijaksana, keinian, serta banyak tersenyum. Mari kita ciptakan sekolah ramah dan menyenangkan. *Wallahu a'lam. (\*)*

PEKAN ini, siswa baru berbagai jenjang pendidikan mengawali masa-masa sekolahnya. Sejatinya, lembaga edukasi itu menjadi rumah kedua yang tidak saja berfungsi sebagai institusi formal transformasi ilmu dan internalisasi nilai, tetapi juga mampu menjadi wahana yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang melelahkan fisik, psikis, dan kognitif mesti didukung dan diimbangi oleh suasana yang kondusif. Jika tidak, peserta didik bukan hanya mengalami kebosanan tetapi sekolah justru bisa berubah menjadi momok yang menakutkan.

Hingga kini sudah dikenalkan beberapa konsep pendidikan yang lebih *concern*, peduli dan berpihak pada "kebahagiaan" lahir batin peserta didik selama di sekolah. Antara lain konsep Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang digagas komunitas alumni dan mahasiswa Indonesia di Australia. Konsep ini sempat ingin dijadikan model pendidikan di era Mendiknas Anies Baswedan. Kemudian konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang digagas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Pada prinsipnya kedua konsep itu ingin mengkondisikan sekolah yang aman, nyaman, sehat, ramah dan menyenangkan bagi siswa. Sayangnya, meski sudah dipahami para pemangku kebijakan, tetapi penerapannya masih sangat minim.

## Sekolah; Momok Menakutkan

Alih-alih menyenangkan dan membuat betah peserta didik, berbagai kasus di sekolah mengindikasikan realita dunia pendidikan kita masih cenderung menakutkan. Secara garis besar ada dua kondisional kekerasan yang dialami peserta didik, yakni kekerasan yang terkait beban akademik, dan kekerasan yang terkait dengan lingkungan belajar. Kedua hal ini seringkali tumpang tindih bahkan saling berkontribusi sehingga peserta didik